

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia telah menerima evolusi yang pesat dalam pemanfaatan teknologi digital dalam satu dekade terakhir. Kemajuan *e-commerce* dan berbagai aktivitas tanpa koneksi serta dengan koneksi sebagai akselerasi otomasi sangat berhubungan dengan fungsi industri *machine learning*. Masifnya penggunaan kecerdasan dari *big data* juga memperlihatkan Revolusi Industri 5.0 didukung oleh Sektor Teknologi yang perannya krusial. Maka dari itu, untuk mendukung pencapaian tersebut Sektor Teknologi juga meningkatkan daya saing dan melakukan ekspansi bisnis serta produktivitas penggunaan aset yang didapatkan melalui pembiayaan jangka panjang di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia.

Sektor Teknologi ialah bagian dari dari dua belas sektor di Bursa Efek Indonesia dengan cakupan perusahaan yang menjual Produk dan Jasa Teknologi, seperti Perusahaan Jasa Internet yang bukan penyedia koneksi internet, Penyedia Jasa dan Konsultan Teknologi Informasi, Perusahaan Pengembang Perangkat Lunak, Produsen Perangkat Jaringan, Perangkat Komputer, Perangkat dan Komponen Elektronik, dan Semikonduktor. Sektor Teknologi terbagi menjadi 2 subsektor, yaitu Subsektor Perangkat Lunak serta Layanan Teknologi Informasi termasuk Perangkat Keras serta Peralatan Teknologi. Dalam pendapat Badan Pusat Statistik (2024) Sektor Teknologi mendorong 5,85% pertumbuhan Indeks Pembangunan dan berprogres hingga 5,90% akhir periode 2023 serta tahun berikutnya sebesar 4,66%

terhadap nilai pasar barang dan jasa (Dewan TIK Nasional, 2024). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia merilis peran esensial Sektor Teknologi dalam perluasan penetrasi internet di tahun 2022 yakni 77,01%, terus berkembang 78,19% hingga mencapai 79,50% akhir 2024 yang memperlihatkan bahwa Sektor Teknologi mempunyai peluang pasar yang semakin luas.

Besarnya pengaruh Sektor Teknologi menjadikan sektor ini dipandang sebagai *good fundamental* yang diharapkan konsisten memberikan manfaat bagi investor baik jangka pendek maupun panjang. Bagi investor, Sektor Teknologi juga mampu menghasilkan dan mengupayakan potensi yang baik jika dilihat dari nilai transaksi di pasar. Mengacu pada laporan statistik resmi terkait pasar modal yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, nilai transaksi rata-rata Rp 300 triliun dibentuk Sektor Teknologi setiap tahun. Dengan demikian, Sektor Teknologi sedang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan menarik minat pasar yang lebih besar dengan tujuan pembentukan laba yang lebih efektif yang diharapkan dampaknya tidak hanya pada pasar namun terhadap perekonomian karena Sektor Teknologi juga berperan dalam penyediaan lapangan kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan transformasi digital di Indonesia.

Walaupun terlibat kontribusi yang strategis dengan prospek positif, Sektor Teknologi mengalami kemerosotan indeks sektoral mengacu pada Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2022 sebesar 5.162,043, menurun kembali senilai 4.435,61 pada edisi 2023, hingga senilai 3.880,87 di tahun 2024. Hal tersebut berisiko mengganggu rencana jangka panjang digitalisasi 2045 yang memperdalam berbagai *opportunity* IoT seperti *mobile* produksi ke-5, *Base Transceiver Station*, dan satelit. Agung dan Susilawati (2021) mengutarakan pergerakan besaran sero pada masing-

masing golongan lini bisnis merepresentasikan kinerja suatu sektor. Saat indeks sektoral menurun, sinyal yang diberikan dapat merepresentasikan situasi industri yang kurang optimis yang berujung pada tergerusnya profitabilitas perusahaan. Padahal, acuan performa keuangan perusahaan yang positif bagi investor ditunjukkan oleh profitabilitas (Setiawanta *et al.*, 2019).

Penurunan indeks sektoral tersebut tidak terlepas dari kondisi ekonomi global serta konflik geopolitik pasca pandemi. Dalam pendapat Nistanto dan Riyanto (2022) adanya konflik global yang terjadi di Februari tahun 2022 menyebabkan peningkatan biaya produksi serta kelangkaan komponen semikonduktor yang sangat dibutuhkan dalam Sektor Teknologi. Dampaknya, efisiensi operasional menjadi terganggu di tengah peningkatan biaya produksi. Di sisi lain, terjadi *tech winter* di tahun 2025 sebagai pembatasan pembiayaan dari investor akibat peningkatan suku bunga tinggi (Ashri, 2025). Adanya kombinasi kinerja sektoral yang melemah dan kondisi global yang menekan biaya produksi serta kelangkaan, menyebabkan fenomena pelemahan kinerja Sektor Teknologi pada tahun 2022-2025 ini sangat penting untuk diteliti karena berhubungan dengan perannya dalam perekonomian selaras dengan pendapat dari Sukirno (2001) dalam Fitri *et al.* (2025:205) yang menyatakan bahwa dalam teori ekonomi pembangunan, semakin besar kontribusi dari suatu sektor terhadap pembangunan ekonomi negara maka semakin maju negara tersebut.

Dalam pendapat Kasmir (2019:198) untuk mengukur efektivitas manajemen sekaligus melihat perkembangan perusahaan baik penurunan atau peningkatan disertai penyebab perubahan tersebut dapat diterapkan rasio profitabilitas yang hasilnya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja, sehingga perusahaan mengetahui

operasional telah berjalan dengan target baik atau tidak. Lebih lanjut, keterpurukan maupun prestasi mencapai keuntungan dimaksudkan merencanakan laba di masa mendatang. Mengacu pada fungsinya, dalam pendapat Hery (2015:226) proporsi imbal hasil berfungsi mengkalkulasi kapabilitas meraup keuntungan selaras dengan misi operasional perusahaan yaitu memaksimalkan keuntungan jangka pendek dan jangka panjang, sehingga manajemen harus meningkatkan *return* atau imbal hasil bagi perusahaan dan bagi kesejahteraan karyawan. Sedangkan mengacu pada tujuan dan manfaat, penggunaan rasio profitabilitas juga diterapkan oleh pihak di luar perusahaan yang mempunyai kepentingan (Kasmir, 2019:199). Investor sebagai salah satu pihak luar yang melihat pertumbuhan profitabilitas menerima sinyal positif dari pembagian dividen yang lebih tinggi, sehingga permintaan dan harga saham juga mengalami kenaikan. Hal tersebut selaras dengan Taufiqurrahman dan Sudaryati (2024) dalam penelitiannya yang berpendapat bahwa rasio profitabilitas menjadi metrik penting dalam analisis keuangan karena merepresentasikan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan aset untuk menghasilkan laba secara efisien. Semakin tinggi profitabilitas ini, semakin memperlihatkan baiknya kapabilitas perusahaan dalam meraih laba dari setiap unit sumber daya yang dimiliki.

Persentase kemampulabaan disokong kolektif oleh *liquidity*, pengendalian aktiva, serta pinjaman luar untuk pencapaian pengembalian perusahaan (Brigham dan Houston, 1998:79). Artinya, likuiditas diukur dengan rasio likuiditas, manajemen aset yang diukur dengan rasio aktivitas, dan penggunaan utang untuk menambah aset yang diukur dengan rasio solvabilitas menentukan tingkat profitabilitas secara kolektif. Dalam pendapat Weston dan Copeland (1996:232)

rasio profitabilitas menyajikan hasil akhir dari kebijakan dan efektivitas manajemen dalam mengelola keuangan. Hasil penelitian Gatha dan Hernawan (2022:7) mendukung pernyataan ahli tersebut bahwa likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas mempunyai dampak signifikan pada profitabilitas. Ini terjadi karena aset perusahaan mencukupi pemenuhan utang yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi, selain itu aktivitas penjualan yang tepat dan cepat dapat membentuk laba yang memperkuat profitabilitas, diiringi pengelolaan penggunaan aset yang tepat dari utang dalam mencetak keuntungan.

Pada kajian ini, ukuran yang diterapkan untuk menilai kapabilitas mencetak imbal hasil yaitu *Return on Assets*. Dalam pendapat Weston bersama Copeland (1996:233) *Return on Assets* ialah hasil pengembalian atas total aset yang melihat efektivitas perusahaan saat mengelola seluruh sumber dayanya yang sekaligus diterapkan untuk mengukur pengembalian atas investasi. Semakin besar rasionya maka semakin baik kondisinya (Diana, 2014:64). Adapun mengacu pada kajian empiris dari Sinaga *et al.* (2023:256) *Return on Assets* menghitung pengembalian modal yang diinvestasikan dari keseluruhan aset yang dikelola perusahaan. Dengan kata lain, apabila *Return on Assets* cenderung menurun maka perusahaan sedang mengalami kerugian. Lebih lanjut, *Return on Assets* menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan (Nuzula *et al.*, 2023). Mengacu pada analisis awal terhadap laporan keuangan pada laman Bursa Efek Indonesia, maka didapatkan rata-rata nilai *Return on Assets* di kedua subsektor dalam lini Teknologi sejak 2022-2025 yang dapat disimak melalui Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
 Nilai Tengah Nilai *Return on Assets* Subsektor di Sektor Teknologi
 Tahun 2022-2025

No.	Nama Subsektor	Rata-Rata Nilai <i>Return on Assets</i>				Keterangan
		2022	2023	2024	2025	
		%	%	%	%	
1.	Perangkat Lunak dan Layanan Teknologi Informasi	3,080	-20,302	-1,595	3,678	Fluktuasi
2.	Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi	7,702	6,363	4,495	2,368	Menurun

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan (data diolah)

Pada Tabel 1.1 terlihat adanya permasalahan terkait penurunan keuntungan bersih. Tahun 2023 nilai *Return on Assets* subsektor pertama menurun 759,156% sedangkan pada Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi menurun sebesar 17,385%. Tahun berikutnya berhasil membentuk nilai *Return on Assets* sebesar 92,144% dan diiringi peningkatan sebesar 330,596% di tahun 2025. Sebaliknya, *Return on Assets* subsektor kedua periode 2024 merosot 29,357% dan kembali merosot 47,319% di tahun berikutnya. Dalam pendapat Dewi dan Suwarno (2022:473), peningkatan nilai *Return on Assets* memperlihatkan bahwa perusahaan mampu memperbesar perolehan keuntungan bersih, sedangkan saat *Return on Assets* menurun maka perusahaan mengalami penurunan keuntungan atau mengalami kerugian. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Lubis dan Gami (2022:15) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai *Return on Assets* rendah dapat mengakibatkan penghambatan aktivitas operasional perusahaan yang nantinya juga memengaruhi terhadap efektivitas kinerja perusahaan. Sebaliknya, nilai *Return on Assets* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas dan menarik minat investor untuk berinvestasi. *Return on Assets* yang

bernilai negatif memunculkan indikasi adanya kerugian dalam menghasilkan profitabilitas dengan menggunakan aset perusahaan sehingga berdampak juga terhadap harga saham (Pratama *et al.*, 2024:5758).

Mengacu pada rata-rata *Return on Assets* untuk mengetahui kondisi keuntungan bersih subsektor dalam pencapaian operasional Sektor Teknologi senilai -1,638% menginformasikan *Return on Assets* subsektor pertama telah menurun tetapi di tahun 2024 mampu memperbesar *Return on Assets* hingga di atas rata-rata *Return on Assets* sektor walaupun tetap tercatat pada tingkat negatif. Sementara *Return on Assets* di subsektor kedua terus anjlok menuju batas *Return on Assets* industri. Lebih lanjut, sesuai parameter penilaian, *Return on Assets* 5,98% dikategorikan baik (Agustin *et al.*, 2023:210). Artinya, terlepas dari besar kecilnya penurunan yang terjadi, kondisi tersebut tetap merepresentasikan sinyal negatif karena kapabilitas perusahaan menghasilkan keuntungan bersih mengalami penurunan dan terdapat kendala dalam kinerja keuangan. Oleh karena itu, mengacu pada rata-rata *Return on Assets* dalam Sektor Teknologi diketahui bahwa penurunan *Return on Assets* yang terjadi terus-menerus dan mendekati standar *Return on Assets* yaitu Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi yang memperlihatkan pentingnya melakukan analisis terhadap kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih dari pemanfaatan seluruh aset. Dengan demikian, Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi dengan 5 perusahaan ditetapkan sebagai subjek kajian ini.

Variabel pertama dalam pendapat Brigham dan Houston (1998:79) yang memberikan pengaruh pada profitabilitas yaitu likuiditas. Dalam pendapat Kasmir (2019:132) berfungsi untuk menilai kapabilitas korporasi menyelesaikan

pembayaran tunggakan berjangka berkelanjutan atau telah memasuki waktu bayar melalui penggunaan aset lancar. Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas, sehingga jika likuiditas tinggi maka kapabilitas perusahaan membentuk laba menurun (Horne dan Wachowicz, 2009:323). Dalam studi ini, *Current Ratio* diterapkan untuk ukuran likuiditas yang menggambarkan korporasi yang menuntaskan utang singkat melalui aktiva yang mudah ditransformasikan ke uang tunai. *Current Ratio* tinggi artinya korporasi kuat memenuhi utang jangka pendeknya melalui aset lancar. *Current Ratio* yang sangat tinggi membuat aset kurang produktif untuk membuat keuntungan bersih. Sebaliknya, *Current Ratio* dengan tingkat sangat kecil mengekspos hambatan dalam memenuhi utangnya. Situmorang (2023) memaparkan *Current Ratio* dapat negatif pengaruhnya atas *Return on Assets*. Sementara Poerba *et al.* (2024:26) memperlihatkan arah positif dari *Current Ratio* atas *Return on Assets*. Kemudian Ramadhanti dan Muharam (2024:13) menemukan pengaruh tidak berarti *Current Ratio* atas *Return on Assets*.

Variabel kedua sebagaimana dikemukakan oleh Brigham dan Houston (1998:79) yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu manajemen aset yang pengukurannya disebut sebagai rasio aktivitas. Dalam pendapat Kasmir (2019:175) rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai pengelolaan dan produktivitas sumber daya yang tersedia setiap hari di bidang perdagangan, cadangan, dan permintaan piutang. Semakin tinggi skala pengerahan operasi berarti perusahaan semakin efisien mengubah aset menjadi pendapatan. Jika perusahaan mempunyai aktivitas yang rendah pada penjualan maka dana yang termuat dalam aset tersebut menjadi semakin besar dan menjadi tidak produktif (Diana, 2014:59). Kondisi tersebut dapat menjadi sinyal negatif, karena memperlihatkan potensi inefisiensi dan risiko

penurunan profitabilitas. Maka dari itu, perusahaan perlu menyeimbangkan penjualan dan aset untuk mencapai target dan profitabilitas yang baik. Adapun *Total Asset Turnover* dipilih pada kajian ini dibandingkan rasio lainnya karena *Total Asset Turnover* mengukur tingkat penjualan terhadap perputaran total aset. Lebih lanjut, Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi melaksanakan model *Business to Consumer* dan *Business to Business* sehingga penjualan barang dan layanan bagi konsumen menjadi aspek penting untuk menghasilkan pendapatan sekaligus keuntungan. Dapat diartikan bahwa, meningkatnya perputaran seluruh aset memperlihatkan pemanfaatan aset yang semakin efektif dalam menghasilkan penjualan untuk peningkatan keuntungan bersih (Sukamulja, 2019:103). Temuan sejalan bersama Santoso *et al.* (2025) adapun menyebutkan perbandingan lurus yang efektif dari *Total Asset Turnover* kepada *Return on Assets*. Namun, dalam pendapat Widjayanti dan Aslamiyah (2024:141) serta Agustina dan Pratiwi (2021:1322) *Total Asset Turnover* dapat memengaruhi namun belum cukup efektif atas *Return on Assets*.

Variabel ketiga sebagaimana disampaikan Brigham dan Houston (1998:79) yang dapat memengaruhi profitabilitas yaitu solvabilitas. Dalam pendapat Kasmir (2019:153) rasio solvabilitas mengukur banyaknya aset dari utang perusahaan sekaligus mengukur kapabilitas perusahaan dalam membayar seluruh utang jika perusahaan dibubarkan. Jika nilai rasio solvabilitas tinggi, maka risiko kerugian menjadi lebih besar, namun terdapat kesempatan peningkatan keuntungan bersih. Namun, saat tingkat solvabilitas terlalu kecil, maka risiko tingkat kerugian menjadi lebih kecil, namun tingkat keuntungan juga rendah pada saat perekonomian tinggi. Sehingga, perusahaan perlu menyeimbangkan keuntungan dan risiko dari pinjaman,

yang dalam hal ini keuntungan perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas. Dalam pendapat Sudana (2011:153), peningkatan rasio solvabilitas dapat menurunkan tingkat profitabilitas. Adapun proksi yang diterapkan yaitu *Debt to Assets Ratio* karena mengaitkan penggunaan kewajiban bersama jumlah aktiva untuk mengetahui nilai uang melalui kepemilikan aktiva yang menjadi pertanggungan (Kasmir, 2019:160). Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar daripada biaya bunga atas dana pinjaman, maka *Return on Assets* akan meningkat. Namun, jika beban utang lebih tinggi, kondisi tersebut tidak efektif dalam meningkatkan *Return on Assets* karena laba yang didapatkan harus diterapkan untuk memenuhi utang (Weston dan Copelan, 1996:227).

Sehingga, meningkatnya nilai *Debt to Assets Ratio* menyebabkan tingginya aset yang didanai dengan utang, ini mengakibatkan risiko pembayaran semakin tinggi dan berpotensi kesulitan mendapatkan tambahan pinjaman dana untuk menghasilkan keuntungan bersih, yang berakibat menurunkan hasil laba. Sebaliknya, kecilnya *Debt to Assets Ratio* menonjolkan sedikit utang perusahaan, sehingga beban bunga mengecil dan keuntungan bersih meningkat, maka akibatnya laba bersih membesar. Adapun temuan untuk mendukung penggunaan *Debt to Assets Ratio* yaitu dari Subari dan Sudarsi (2024:14) dengan hasil memengaruhi negatif atas *Return on Assets*. Sementara dalam pendapat Saprudin *et al.* (2025) dan Faujia dan Nurulrahmatia (2024) *Debt to Assets Ratio* tidak memengaruhi dengan efektif kepada laba bersihnya.

Data *Debt to Assets Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Current Ratio* pada perusahaan yang tergabung dalam Subsektor *Technology Hardware and Equipment* selama dari tahun 2022 hingga 2025 disajikan di Lampiran 02. Mengacu pada

Lampiran 02, PT Metrodata Electronics Tbk memperoleh kenaikan *Current Ratio* sebesar 7,748% dan *Return on Assets* sebesar 69,675% pada triwulan 2 tahun 2022. PT Sat Nusapersada Tbk juga memperoleh kenaikan *Current Ratio* sebesar 26,820% dan *Return on Assets* sebesar 112,121% pada triwulan 3 tahun 2022. Kedua temuan tersebut bertentangan dengan Teori Sinyal yang memaparkan jika likuiditas terlalu besar justru memperlihatkan informasi negatif di dalam pasar karena memperlihatkan aset lancar berlebihan yang tidak diterapkan untuk produktivitas operasional. Teori tersebut selaras dengan pandangan Horne dan Wachowicz (2009:323) yang memaparkan bahwa kelebihan likuiditas justru dapat menurunkan profitabilitas karena memperlihatkan inefisiensi penggunaan dana. Dengan demikian, semakin besar likuiditasnya akan diikuti dengan penurunan profitabilitas. Lebih lanjut, Teori Sinyal juga selaras dengan temuan dari Maulana dan Rahayu (2022) yaitu likuiditas memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Kemudian perseroan terbatas dengan emiten berkode LUCK di kuartal kedua rilisan 2024 mendapati 84,531% eskalasi *Total Asset Turnover* dan 86,711% penipisan *Return on Assets*. PT Zyrexindo Mandiri Buana di kuartal ketiga rilisan 2024 juga menghadapi 78,510% eskalasi *Total Asset Turnover* serta penipisan 88,904% *Return on Assets*. Hal tersebut tidak bertepatan bersama Teori Sinyal, bahwasanya lonjakan pendayagunaan aktiva yang ditampakkan dengan eskalasi *Total Asset Turnover* sepatutnya menghadirkan isyarat afirmatif untuk penyandang modal atas kapabilitas korporasi mencetak keuntungan bersih. Teori juga didukung oleh Diana (2014:59) yang mengemukakan bahwa ketika tingkat penjualan perusahaan rendah, dana yang tertanam dalam aset cenderung menumpuk dan tidak

memberikan kontribusi optimal, sehingga aset tersebut menjadi kurang produktif. Dengan demikian, semakin besar aktivitas perputaran aset maka semakin besar profitabilitasnya. Hal tersebut selaras dengan kajian dari Sari dan Suryandari (2023:71) yang menemukan bahwa rasio aktivitas memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Lebih lanjut, perseroan terbatas dengan emiten berkode GLVA di kuartal kedua rilisan 2022 mendapati 4,725% eskalasi *Debt to Assets Ratio* dan 38,157% lonjakan *Return on Assets*. Begitu juga pada perseroan terbatas dengan emiten berkode MTDL di kuartal ketiga rilisan 2024 menghadapi 6,259% eskalasi *Debt to Assets Ratio* dan 56,389% eskalasi *Return on Assets*. Hal ini bertentangan dengan Teori Sinyal yang menekankan pentingnya sinyal keuangan sebagai bentuk komunikasi kepada pasar. Ketika perusahaan memperlihatkan solvabilitas yang tinggi, pasar dapat menafsirkan sinyal tersebut sebagai kontradiksi tajamnya ancaman finansial, dengan konsekuensi pengurangan kredibilitas pemodal pada kapabilitas korporasi mengeluarkan keuntungan bersih yang berkesinambungan. Sartono (2010:257) juga memaparkan bahwa aset yang ditopang utang secara berlebihan akan memunculkan beban bunga yang besar dan menimbulkan tekanan terhadap kinerja keuangan, khususnya keuntungan bersih. Hal ini menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun karena sebagian besar pendapatan harus dialokasikan untuk membayar utang. Kesimpulannya, tingginya solvabilitas mengakibatkan merosotnya profitabilitas yang dihasilkan. Pendapat tersebut selaras bersama rilisan dari Rajagukguk *et al.* (2021:1) dengan pernyataan bahwa solvabilitas memengaruhi secara negatif terhadap profitabilitas.

Mengacu pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, terdapat kesenjangan antara data yang didapatkan dengan teori yang ada. Maka dari itu, peneliti berniat dalam mengeksekusi studi dengan tajuk **“Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2025”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada konteks perkara yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi adanya persoalan dengan rincian:

- 1) Berlangsung kemerosotan keuntungan bersih 2022-2025 dengan dihitung melalui *Return on Assets* pada Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.
- 2) Terjadi ketidaksesuaian data empiris dengan pendapat ahli dan teori yang ada.
- 3) Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait *liquidity*, pengendalian aktiva, serta pinjaman terhadap laba bersih.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengacu pada fenomena dan pengidentifikasian masalah, maka permasalahan pada kajian dibatasi guna melihat pengaruh dari *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* atas *Return on Assets* selama 2022-2025 sesuai pencatatan Bursa Efek Indonesia di perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan persoalan yang disebutkan, berikut susunan pertanyaan sistematis yang akan dijelaskan dalam kajian ini.

- 1) Apakah secara bersama-sama *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* memengaruhi *Return on Assets* selama 2022-2025 di perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi?
- 2) Apakah *Current Ratio* memengaruhi *Return on Assets* selama 2022-2025 di perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi?
- 3) Apakah *Total Asset Turnover* memengaruhi *Return on Assets* selama 2022-2025 di perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi?
- 4) Apakah *Debt to Assets Ratio* memengaruhi *Return on Assets* selama 2022-2025 di perusahaan Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada susunan pertanyaan sistematis, sasaran dari kajian yaitu untuk menguji hal-hal berikut.

- 1) Pengaruh bersama-sama *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt to Assets Ratio* atas *Return on Assets* selama 2022-2025 di Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.
- 2) Pengaruh *Current Ratio* atas *Return on Assets* selama 2022-2025 di Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.
- 3) Pengaruh *Total Asset Turnover* atas *Return on Assets* selama 2022-2025 di Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.

- 4) Pengaruh *Debt to Assets Ratio* atas *Return on Assets* selama 2022-2025 di Subsektor Perangkat Keras dan Peralatan Teknologi.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Luaran dari pelaksanaan kajian dimaksudkan mampu membentuk kegunaan teoritis dan praktis.

1) Manfaat Bersifat Teoritis

Luaran dari kajian dimaksudkan mampu membentuk manfaat dalam menambah wawasan manajemen utamanya lini *finance* dan tambahan sitasi untuk kajian serupa melalui topik analisis profitabilitas keuangan perusahaan. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan mampu memperluas wawasan terkait efek ketiga variabel bebas melalui penyajian data empiris dan statistik yang dapat diterapkan sebagai dasar perbandingan, pendukung teori, maupun bahan kajian akademis di masa mendatang.

2) Manfaat Bersifat Praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian membantu pengambilan keputusan korporasi terkait, sehingga kebijakan diambil lebih relevan dan mendorong peningkatan efektivitas melalui pengelolaan aset yang diikuti dengan penggunaan utang yang seimbang sehingga mampu meningkatkan daya saing perusahaan dan mendorong peningkatan keuntungan bersih secara berkelanjutan. Lebih lanjut, manfaat juga ditujukan bagi investor yang ingin mengetahui fenomena dan masalah dalam sektor di pasar modal khususnya Sektor Teknologi sehingga mempertimbangkan banyak aspek dalam mengambil keputusan. Sedangkan manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat memberikan acuan penelitian termasuk mengembangkan kajian ini di Sektor Teknologi maupun sektor lainnya.